

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini sedang menghadapi masalah yang menuntut pemerintah mengambil kebijakan yang tepat tentang bagaimana pendidikan itu harus dilakukan ditengah pandemic covid-19. Covid-19 adalah coronavirus 2 (SARS-CoV-2), yang berasal dari kota Wuhan di Cina yang menyerang saluran pernapasan akut (Remuzzi & Remuzzi, 2020). Proses penyebarannya melalui manusia, serta menyebabkan kematian (Mishra et al., 2020). Pandemic covid-19 memberikan dampak terhadap perubahan tatanan kehidupan manusia, termasuk perubahan dalam bidang pendidikan (Anugrahana, 2020; De Brouwer et al., 2020). Dalam bidang pendidikan banyak kegiatan yang sudah direncanakan seperti seminar, konferensi, dan *study banding* ditunda bahkan dibatalkan (Panesar et al., 2020). Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan untuk “*stay at home*” sehingga pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka, harus menyesuaikan dengan kebijakan tersebut dan mengubah pelajaran dengan metode pembelajaran daring. Pembelajaran daring menjadi salah satu solusi pembelajaran yang dilakukan untuk mencegah penyebaran covid-19 (Hussein et al., 2020a; Oyedotun, 2020).

Pembelajaran daring/*online* merupakan suatu kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sourial et al., 2018). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih mandiri tanpa adanya batas ruang dan waktu (O'Doherty et al., 2018). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan baik secara sinkronus maupun asinkronus, siswa dan guru tidak ada dalam tempat dan waktu yang sama (Andel et al., 2020; Singh & Thurman, 2019). Dengan adanya pembelajaran daring memberikan kesempatan peserta didik untuk bertukar pendapat dengan orang lain dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri (Hwang et al., 2020). Alat bantu yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran daring adalah *google meet*, *google room*, *google classroom*, *WhatsApp's* (WA), dan social media (Chang et al., 2020). Saat ini alat bantu yang paling mudah digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan bantuan WA. Segala kegiatan yang dilakukan, seperti pemberian tugas-tugas diberikan melalui *WhatsApp's*, Jika memang peserta didik masih belum memahami maka guru juga akan menambahkan dengan mengirimkan video ataupun melakukan *WhatsApp's Video Call* dengan peserta didik, pengumpulan tugas pun lebih memudahkan peserta didik melalui pesan *WhatsApp's*, serta Tugas dapat juga dikirim lewat *WhatsApp's* dan biasanya peserta didik memfoto tugas tersebut dan mengirimkan pada guru (Anugrahana, 2020).

Namun, tidak selamanya pembelajaran online/daring tersebut berdampak positif, pembelajaran daring berdampak terhadap perubahan sikap isolasi social, kurangnya interaktivitas, partisiapsi dan keterbatasan umpan balik. Kurang siapnya orang tua dalam menghadapi pembelajaran online, pembelajaran online tidak mempunyai suasana formal seperti pembelajaran tradisional, pada pembelajaran online tidak terjadi interaksi social sesama peserta didik (Dong et al., 2020a). Banyak anak yang tidak melakukan pembelajaran online, melakukan aktivitas yang lain selain belajar seperti bermain game, social media dan lebih banyak menonton youtube serta kegiatan yang lain yang menunjukkan adanya kecanduan “gawe” (Liu et al., 2020; Rahmawati & Latifah, 2020; Samaha & Hawi, 2016). Serta masalah yang lain adalah dengan pemberian masalah yang terlalu rumit akan menyebabkan peserta didik frustrasi dan tidak ingin belajar. Masalah ini terjadi pada pelajaran matematika.

Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan sebagai sarana berpikir dengan logik yang tersusun dengan sistematis, dengan begitu maka siswa SD sulit untuk memahami maupun mencerna pembelajaran matematika secara baik (Triningsih & Mawardi, 2020). Matematika merupakan salah satu mata pembelajaran yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari (Intan & Hidayat, 2018). Matematika dikatakan penting karena dijadikan sebagai suatu cara berfikir siswa dalam kehidupan sehari-hari (Nurfauziah et al., 2019). Mengingat pentingnya pembelajaran matematika, maka pembelajaran matematika haruslah lebih banyak siswalah aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran matematika membutuhkan

bantuan teknologi untuk menyampaikan materi yang membentuk pemahaman dan konsep yang bersifat kompleks (Kurniawati & Nita, 2018).

Namun, Peserta didik terkadang dalam proses pembelajaran matematika mereka hanya berdiam diri disaat guru bertanya sehingga aktivitas belajar yang cenderung membosankan (Sabrina et al., 2017). Siswa memiliki pola pikir tidak suka pelajaran matematika, ini berdampak terhadap minat dan motivasi belajar pelajar menjadi rendah sehingga hasil belajar matematika mereka pun ikut menjadi rendah (Thamrin et al., 2019). Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap paling sulit, paling membosankan dan tidak jarang juga dianggap sebagai mata pelajaran yang paling menakutkan (Arsana et al., 2019). Beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya kualitas proses belajar mengajar matematika antara lain: 1) kurangnya kesiapan siswa sebelum proses belajar mengajar matematika dimulai, 2) masih rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar matematika, 3) kurang optimalnya pelaksanaan belajar mengajar matematika di sekolah (Wana et al., 2017). Berdasarkan jabaran tersebut dapat dikatakan secara umum pembelajaran matematika masih perlu diperhatikan apalagi ditengah pandemic saat ini. Jika masalah ini dibiarkan akan berdampak terhadap hasil belajar. Kerberhasilan pembelajaran secara daring tidak terlepas dari fasilitas pembelajaran, disiplin siswa, model pembelajaran strategi pembelajaran, motivasi dan sikap tegas (Abe, 2020).

Kedisiplinan adalah kontrol diri untuk mematuhi aturan yang dibuat oleh diri, masyarakat, lembaga maupun agama (Yanti & Marimin, 2017). Kedisiplinan sebagai kesadaran individu terhadap tugas/kewajiban/aturan yang nampak pada perilaku

individu dalam mengendalikan dan mengarahkan diri sesuai aturan yang berlaku di lingkungannya (Kristin & Kencana, 2019). Disiplin dari dalam diri anak itu sendiri akan lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan disiplin yang berasal dari luar. Disiplin yang berasal dari dalam diri akan membuat seseorang dapat mematuhi peraturan atas kesadaran dirinya sendiri secara sukarela tanpa harus diperintah orang lain (Yanti & Marimin, 2017). Disiplin belajar secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dalam ketaatan terhadap waktu belajar, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas-tugas pelajaran, ketepatan menggunakan waktu datang dan pulang sekolah, dan kepatuhan terhadap penggunaan fasilitas belajar (Mulyawati et al., 2019). Disiplin belajar siswa secara tidak langsung mencapai hasil belajar optimal yang berpengaruh pada pembentukan watak atau kepribadian yang baik pula (Dewi et al., 2018). Disiplin termasuk dalam faktor internal yang dapat memengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa, tanpa adanya sikap disiplin yang tinggi maka proses pembelajaran akan menjadi sebuah aktivitas yang kurang bermakna (Anggraini et al., 2017). Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan adanya disiplin belajar siswa akan dapat mengatur proses pembelajaran dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian yang mendukung pernyataan tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah et al., (2018) menunjukkan terdapat pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar murid kelas V SD Negeri Sumana. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Setelah data hasil angket diolah, diperoleh nilai rata-rata kedisiplinan siswa sebesar 70.02 Skor ini tergolong cukup

tinggi dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Penelitian yang dilakukan oleh Supardi, (2015) menunjukkan bahwa; (1) terdapat pengaruh kedisiplinan belajar dan kecerdasan matematis logis secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika, (2) terdapat pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar matematika (3) terdapat pengaruh kecerdasan matematis logis terhadap prestasi belajar matematika. Berdasarkan jabaran tersebut dengan adanya disiplin belajar akan membantu siswa dalam mengatur proses pembelajaran lebih baik yang nantinya akan berdampak terhadap hasil belajar. Selain disiplin belajar faktor penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua di lingkungan keluarga mampu mempengaruhi kepribadian, selain itu juga kedisiplinan seorang siswa di lingkungan sekolah.

Pola asuh orang tua sebagai hasil peniruan dua pribadi (ayah dan ibu) dalam mengasuh, mendidik dan menghadapi anak (Aminudin, 2016). Pola asuh orang tua mempengaruhi bentuk kepribadian dan karakteristik pada anak secara keseluruhan. Keberadaan dan sikap orang tua pun menjadikan cerminan bagi seorang anak (Mar et al., 2015). Pola pengasuhan anak sangat di pengaruhi oleh kontrol dan kehangat orang tua serta nilai-nilai budaya juga menentukan bagaimana orang tua mengasuh anak (Luo et al., 2020; Vélez-Agosto et al., 2017). Pola pengasuhan anak berhubungan dengan perhatian anak, pola asuh yang positif akan memberikan kesempatan kepada anakan untuk focus dengan apa yang mereka kerjakan tanpa adanya rasa cemas (Chen et al., 2020). Khodabakhsh et al., (2014) menyatakan bahwa dengan adanya pola asuh akan memperbaiki atau membentuk Kesehatan psikologi anak. Sedangkan, Fonseca et al.,

(2020) menyatakan bahwa cara orang tua dalam mengatur emosi dan perilaku akan memberikan pengaruh yang positif terhadap hubungan orang tua dan anak yang. Anak yang sehat psikologi akan membuat siswa mengikuti pembelajaran dengan senang hati dan tentunya ini sangat mempengaruhi dari hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian yang mendukung pernyataan ini adalah Theresya et al., (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara gaya pengasuhan otoriter dengan jenis kelamin, urutan kelahiran, dan besar keluarga. Self-regulated learning berhubungan positif signifikan dengan gaya pengasuhan otoritatif ($r=0.257$, $p\text{-value}<0.05$) dan self-efficacy ($r=0.330$, $p\text{-value}<0.01$). Sementara itu, pendidikan ayah ($\beta=0.315$, $p\text{-value}=0.006$) dan gaya pengasuhan otoritatif ($\beta=0.259$, $p\text{-value}=0.014$) berpengaruh positif terhadap prestasi akademik, serta jenis kelamin ($\beta=-0.267$, $p\text{-value}=0.014$) dan gaya pengasuhan permisif ($\beta=-0.203$, $p\text{-value}=0.039$) berpengaruh negative. Penelitian Farida et al., (2015) menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positif dan memberi kontribusi sebesar 79,2 % antara pola asuh authoritative dengan hasil belajar Biologi siswa kelas X MIA SMAN 99 Jakarta. Siswa dengan pola asuh authoritative menunjukkan pencapaian hasil belajar yang baik. Serta penelitian yang dilakukan oleh Novia Hedyanti et al., (2016) Hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar anak dan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar anak, 2) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS siswa; 3) Terdapat pengaruh tidak langsung antara pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi belajar. Berdasarkan jbaran

tersebut, dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi Kesehatan psikologis seorang anak serta bagaimana pola asuh anak akan membentuk karakter anak.

Selain dua faktor yang sudah dibahas sebelumnya, salah satu faktor yang penting dalam terwujudnya pembelajaran daring yang berkualitas adalah fasilitas. Fasilitas adalah segala alat bantu yang dibutuhkan untuk mempermudah proses pembelajaran. Fasilitas pendidikan meliputi semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Cynthia et al., 2015). Peranan pemanfaatan fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting, sebab pemanfaatan fasilitas belajar mencakup seluruh pemanfaatan alat-alat yang menunjang kegiatan belajar siswa (Wulandari, 2019). Apalagi saat ini, proses pembelajaran daring sangat membutuhkan fasilitas seperti smartphone, laptop, ataupun tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi (Sourial et al., 2018). Berdasarkan jabaran tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya fasilitas yang memadai akan sangat berdampak terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.

Kerberhasilan pembelajaran secara daring tidak terlepas dari fasilitas pembelajaran, disiplin siswa, model pembelajaran strategi pembelajaran, motivasi dan sikap tegas (Abe, 2020). Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, masing-masing faktor seperti disiplin belajar, pola asuh dan fasilitas mempengaruhi hasil belajar siswa secara parsial. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar kontribusi kedisiplinan belajar, pola asuh orang tua dan fasilitas belajar dalam meningkatkan hasil

belajar terutama dalam bidang matematika di SD Gugus V Buleleng. Sehingga dirumuskan sebuah judul penelitian “**Kontribusi Disiplin Belajar, Pola Asuh, dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Daring Kelas IV Sekolah Dasar**”

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran daring adalah salah satu pembelajaran yang paling efektif diterapkan saat ini, ditengah pandemic covid-19. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih mandiri tanpa adanya batas ruang dan waktu. Pembelajaran daring memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan mencari informasi secara luas, serta pembelajaran daring memberikan kesempatan kepada siswa tetap mendapatkan pembelajaran yang layak walupun ditengah pandemic. Namun, tidak selamanya pembelajaran daring ini berdampak positif. Berdasarkan jbaran latar belakang di atas, dirumuskan beberapa identifikasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring saat ini adalah:

- 1) Peserta didik terkadang dalam proses pembelajaran matematika mereka hanya berdiam diri disaat guru bertanya sehingga aktivitas belajar yang cenderung membosankan. Siswa memiliki pola pikir tidak suka pelajaran matematika, ini berdampak terhadap minat dan motivasi belajar pelajar menjadi rendah sehingga hasil belajar matematika mereka pun ikut menjadi rendah.

- 2) Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap paling sulit, paling membosankan dan tidak jarang juga dianggap sebagai mata pelajaran yang paling menakutkan, Beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya kualitas proses belajar mengajar matematika antara lain: 1) kurangnya kesiapan siswa sebelum proses belajar mengajar matematika dimulai, 2) masih rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar matematika, 3) kurang optimalnya pelaksanaan belajar mengajar matematika di sekolah.
- 3) Pembelajaran daring berdampak terhadap perubahan sikap isolasi social, kurangnya interaktivitas, partisipasi dan keterbatasan umpan balik. Kurang siapnya orang tua dalam menghadapi pembelajaran online, pembelajaran online tidak mempunyai suasana formal seperti pembelajaran tradisional, pada pembelajaran *online* tidak terjadi interaksi social sesama peserta didik.
- 4) Banyak anak yang tidak melakukan pembelajaran online, melakukan aktivitas yang lain selain belajar seperti bermain game, social media dan lebih banyak menonton youtube serta kegiatan yang lain yang menunjukkan adanya kecanduan “gawe”
- 5) Bagi orang tua yang sibuk bekerja akan tidak sempat membimbing anaknya dalam belajar, selain itu banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam membantu anaknya dalam belajar karena tidak paham dengan materi yang dibelajarkan. Tentunya ini akan sangat mempengaruhi kualitas belajar anak dirumah.
- 6) Anak-anak yang belajar dirumah, kurang mempunyai disiplin dalam proses belajar ini data dilihat dari tugas yang dikumpulkan sering terlambat dan cenderung

menyalin pekerjaan temannya yang sudah mengirimkan lebih dulu. Masalah yang lain adalah anak cenderung lupa belajar jika sudah bermain game Online.

- 7) Tidak semua anak mempunyai fasilitas memadai, seperti HP, Komputer, Internet dan fasilitas belajar online lainnya. Hal ini tentunya berdampak tidak bagus bagi anak. karena anak yang tidak berhasil dalam pembelajaran bisa disebabkan oleh ketersediaan fasilitas pendukung.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut tentunya pembelajaran tidak akan menghasilkan outcome yang berkualitas jika dibiarkan begitu saja. Tahap awal yang bisa dilakukan adalah mencari akar masalahnya ada dimana, sehingga bisa dicarikan solusi yang sesuai dengan masalah-masalah tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara siswa dengan sumber belajar. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih banyak serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. pembelajaran yang berkualitas akan dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran tidak terlepas dari faktor dalam diri siswa maupun faktor luar diri siswa. Dalam penelitian ini hanya akan meneliti kontribusi disiplin belajar siswa, pola asuh orang tua dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring di SD kelas IV di Gugus V Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

- 1.4.1** Apakah ada kontribusi disiplin belajar siswa, pola asuh orang tua dan fasilitas belajar secara bersama terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring di SD kelas IV di Gugus V Kabupaten Buleleng?
- 1.4.2** Apakah ada kontribusi disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring di SD kelas IV di Gugus V Kabupaten Buleleng?
- 1.4.3** Apakah ada kontribusi pola asuh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring di SD kelas IV di Gugus V Kabupaten Buleleng?
- 1.4.4** Apakah ada kontribusi fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring di SD kelas IV di Gugus V Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

- 1.5.1** Adanya kontribusi disiplin belajar siswa, pola asuh orang tua dan fasilitas belajar secara bersama terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring di SD kelas IV di Gugus V Kabupaten Buleleng.

1.5.2 Adanya kontribusi disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring di SD kelas IV di Gugus V Kabupaten Buleleng.

1.5.3 Adanya kontribusi pola asuh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring di SD kelas IV di Gugus V Kabupaten Buleleng.

1.5.4 Adanya kontribusi fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring di SD kelas IV di Gugus V Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari proses dan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

(a) Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran tentang kontribusi kedisiplinan belajar, pola asuh orang tua dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika selama pembelajaran daring kelas IV SD di Gugus V Kabupaten Buleleng serta menambah referensi bahan kajian pada penelitian selanjutnya.

(b) Manfaat Praktis

- (1) Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji pembelajaran daring yang sesuai dengan karakteristik anak SD, dan bisa memberikan kebijakan yang sesuai dengan pengembangan fasilitas pembelajaran serta bisa

memudahkan guru melaporkan dan berkeja sama dengan orang tua untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

- (2) Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran daring, dan memberikan informasi tentang bagaimana sikap anak dalam melakukan pembelajaran rumah. Serta menjadi bahan masukan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan fasilitas yang dimiliki oleh siswa.
- (3) Bagi peneliti/praktisi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam dunia pendidikan terutama berkaitan dengan disiplin belajar siswa, pola asuh orang tua dan fasilitas belajar.

